

BAB II

KEHIDUPAN MASYARAKAT AINU DI HOKKAIDO

Masyarakat Ainu merupakan pribumi yang menempati tanah Jepang sebelum kehadiran masyarakat Minato (suku mayoritas Jepang saat ini). Pada awalnya mereka menduduki sebagian besar tanah Jepang, namun ketika kedatangan masyarakat Jepang, lambat laun mereka mulai terusir dan hanya menempati pulau Hokkaido. Masyarakat Ainu ini juga mencoba menaklukan pulau lain seperti Pulau Sakhalin dan Kepulauan Kuril, awalnya mereka hidup dengan layak disana namun persaingan menjadi ketat dan keberadaan Ainu Sakhalin dan Ainu Kuril menjadi terancam. masyarakat Ainu di Hokkaido memiliki banyak budaya yang merupakan hasil dari kehidupan mereka selama berabad-abad. Di bab ini, penulis akan menjelaskan tentang sejarah dan budaya serta mata pencaharian masyarakat Ainu di Hokkaido yang masih hidup hingga hari ini.

2.1 Sejarah Ainu Hokkaido

Masyarakat Ainu merupakan suatu suku minoritas yang menetap di Jepang bahkan jauh sebelum masyarakat Jepang yang sekarang lebih dikenal oleh dunia atau masyarakat Yamato datang dan mendiami tanah Jepang. Masyarakat Ainu dapat dikatakan sebagai penduduk asli Jepang. Masyarakat Ainu memiliki ciri fisik yang berbeda dengan masyarakat Jepang lainnya, yaitu memiliki rambut tebal dan keriting, bermata coklat atau biru, tubuh kuat dan sedikit lebih pendek dari masyarakat Jepang. Khusus untuk wanita Ainu, mereka sering mentato tubuhnya dengan beberapa pola di bibir, dahi, punggung, dan jari. Tato bibir menjadi ciri khas dari wanita Ainu dimana mereka mentato dengan pola berbentuk seperti kumis di sekitar bibir. Pada awalnya, ketika orang asing mulai tertarik dengan keberadaan masyarakat Ainu, mereka tidak berinteraksi secara langsung dengan masyarakat Ainu tetapi mencari tahu kebudayaan masyarakat Ainu melalui orang Jepang. Pada saat itu, perilaku rasisme masih sangat tinggi

dan masyarakat Ainu masih sering mendapatkan diskriminasi dari masyarakat Jepang.

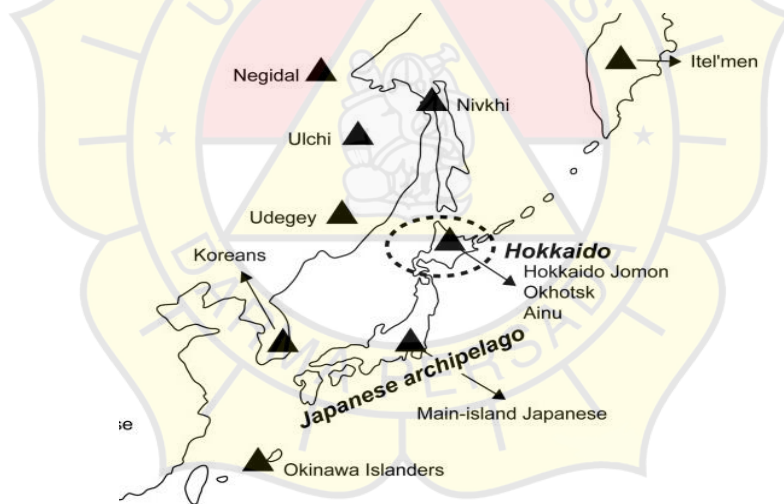
Masyarakat Jepang memiliki panggilan tersendiri untuk mendeskripsikan masyarakat Ainu, yaitu *Aino* yang berarti “anjing kampung” atau “setengah manusia” (Batchelor, 1892). Penamaan ini membuktikan betapa rendahnya masyarakat Ainu menurut masyarakat Jepang. Berdasarkan informasi dari masyarakat Jepang ini, maka orang-orang asing juga memanggil masyarakat Ainu dengan kata *Aino* tanpa mereka bermaksud untuk menghina masyarakat Ainu. Meskipun terdengar hampir sama, namun kata *Ainu* dalam bahasa Ainu memiliki makna “*man*” dalam bahasa Inggris atau “manusia” dalam bahasa Indonesia.

Masyarakat Ainu memiliki sejarah yang rumit untuk dianalisis, hal ini dikarenakan tidak adanya bukti yang konkret dan terdapat sejarah yang tumpang tindih antara beberapa suku yang hidup di zaman itu. Budaya Ainu diperkirakan berkembang di Hokkaido sejak abad ke-13 (Williams, 2017). Pada zaman itu telah berkembang budaya Satsumon pada abad ke-8 hingga ke-13 dan Okhotsk (Rusia) pada abad ke-7 hingga ke-11. Satsumon adalah suatu suku yang merupakan keturunan dari Epi-Jomon yang hidup pada tahun 250 SM hingga 700 M dan dari Jomon yang berasal dari sekitar tahun 10.000 SM dan menduduki Hokkaido dan kepulauan Jepang (Williams, 2017).

Jomon adalah masyarakat berburu dan meramu yang tinggal di sebagian besar kepulauan Jepang sejak periode Holosen. Mereka datang ke kepulauan Jepang setelah meninggalkan daratan Asia saat es-es yang menghubungkan daratan mulai mencair. Kata *jomon* memiliki arti “motif kabel” atau “bermotif”, yang berasal dari gaya seni tembikar yang dibuat oleh masyarakat Jomon. Periode ini berakhir ketika mulai munculnya masyarakat Yayoi pada tahun 300 SM (Hoang, 2016). Kata *yayoi* berasal dari nama sebuah distrik di Tokyo dimana artefak periode ini pertama kali ditemukan. Pada periode ini masyarakat Yayoi sudah lebih modern dibandingkan dengan masyarakat pada periode Jomon. Periode ini sudah mengenal penggunaan perunggu dan besi untuk dijadikan

sebagai senjata, baju zirah, dan alat-alat yang memudahkan pekerjaan sehari-hari. Masyarakat Yayoi juga sudah mengenal budaya menanam padi, sehingga mereka menciptakan peralatan untuk pertanian.

Budaya Okhotsk diperkirakan muncul antara tahun 400 dan 500 M di Sakhalin selatan dan mulai bermigrasi ke Hokkaido utara sekitar tahun 600 M (Williams, 2017). Okhotsk merupakan masyarakat yang hidup dengan mengeksploitasi sumber daya alam khususnya sumber daya laut. Makanan mereka berupa buah atau tumbuhan yang dikumpulkan dari hutan, memburu hewan liar, dan memancing ikan dan mamalia laut. Berdasarkan penemuan di situs pemukiman seperti di Menashidomari, di pantai Laut Okhotsk, pulau Rebun dan pulau Rishiri di lepas pantai barat laut Hokkaido, menunjukkan bahwa masyarakat Okhotsk mempraktikkan suatu perayaan yang melibatkan beruang coklat dan mungkin saja mereka juga memelihara anaknya.



Gambar 2.1. Peta Jepang dan sekitarnya. Diambil dari Ethnic Derivation of the Ainu Inferred from Ancient Mitochondrial DNA Data, di Wiley Online Library, 2017, Diambil dari <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/full/10.1002/ajpa.23338>

Budaya Satsumon muncul dan berkembang pada waktu yang mirip dengan budaya Okhotsk yaitu antara tahun 700 dan 800 M (Williams, 2017).

Perkembangan budaya dengan waktu yang hampir bersamaan ini membuat dua suku ini saling berinteraksi dan saling mempengaruhi, sehingga budaya dan populasi Okhotsk di Hokkaido mulai bergabung dengan Satsumon. Meskipun begitu, budaya Satsumon tidak mempengaruhi budaya Okhotsk di pulau Kuril karena terisolasi di pulau yang dibatasi oleh lautan. Selain itu, mereka juga berinteraksi dalam hal perdagangan dengan masyarakat Jepang atau keturunan Yayoi dengan bukti arkeologi perdagangan berupa benda logam dan kaca di pulau Honshu.

Budaya Satsumon menghilang dan digantikan oleh budaya Ainu, tetapi catatan sejarah yang kurang jelas membuat kapan dan bagaimana proses terjadinya peralihan ini sulit untuk dipahami. Jadi budaya Satsumon yang berupa budidaya gandum dan millet berganti menjadi budaya Ainu yang berupa meramu dan berburu. Menurut studi tentang morfologi dan genetika Ainu menunjukkan bahwa masyarakat Ainu memiliki kecocokan genetika dari masyarakat Jomon, Satsumon, dan Okhotsk (Masahito, Hajime, Masaaki, & Tsunehiko, 2004). Jadi ada kemungkinan bahwa masyarakat Ainu ini adalah hasil dari perkawinan antara suku-suku yang ada pada saat itu.

Masyarakat Ainu tumbuh menjadi masyarakat yang besar dan kuat. Masyarakat Ainu ini juga memprakarsai perdagangan dengan masyarakat Jepang dengan menyeberangi Selat Tsugaru dengan menggunakan sampan menuju Pelabuhan Tosaminato. Masyarakat Ainu ini kemudian berdagang dengan masyarakat Jepang di Pelabuhan Matsumae. Perdagangan ini menggunakan sistem barter yaitu menukar hasil meramu atau berburu dengan peralatan dari Jepang, salah satunya adalah peralatan yang terbuat dari besi. Pada tahun 1604, wilayah Matsumae bergabung menjadi wilayah bagian Tokugawa sehingga keluarga Tokugawa memiliki wewenang terhadap perdagangan dan mengeksploitasi sumber daya sungai dan pesisir Hokkaido (Williams, 2017). Masyarakat Ainu yang pada awalnya merupakan masyarakat yang meramu dan berburu mulai berubah, sebagian masyarakat yang tinggal di sekitar sungai menjadi pedagang

dan memiliki kehidupan yang lebih baik dibandingkan dengan masyarakat yang hidup melalui berburu dan meramu. Masyarakat elit yang menguasai perdagangan di ini disebut *utar*. Perbedaan faktor sosial ekonomi ini membuat masyarakat Ainu saling berkonflik sehingga terjadi peperangan internal yang disebut perang *Topat-tumi*. Perpecahan di dalam masyarakat Ainu membuat pengaruh Jepang semakin kuat di Hokkaido dan mereka mulai mengeksploitasi sumber daya manusia (SDM) Ainu. Masyarakat Ainu direkrut dan dipaksa untuk bekerja di operasi penangkapan ikan yang dioperasikan oleh masyarakat Jepang. Masyarakat Ainu ini bekerja di stasiun/tempat penangkapan ikan yang kotor dan jumlah orang yang melebihi kapasitas tempat sehingga membuat mereka terserang berbagai macam penyakit. Berbagai penyakit yang diderita ini membunuh mereka dan membuat populasi Ainu menurun secara drastis.

Menanggapi penindasan yang dilakukan oleh masyarakat Jepang, baik yang dilakukan oleh masyarakat biasa maupun otoriter pemerintahan, masyarakat Ainu melakukan pemberontakan untuk menjaga kemerdekaan politik mereka dan mendapatkan hak dalam perdagangan. Ada dua pemberontakan dengan skala besar yang dilakukan oleh masyarakat Ainu, yaitu pemberontakan Shakushain terjadi di antara tahun 1669 dan 1672 dan pemberontakan Menashiri-kunashir pada tahun 1789 (Williams, 2017). Masyarakat Ainu kembali merasakan penindasan yang dilakukan oleh masyarakat Jepang ketika Restorasi Meiji dimana masyarakat Jepang berbondong-bondong bermigrasi ke pulau Hokkaido dan memanfaatkan sumber daya alam Hokkaido. Pada tahun 1899, pemerintahan Jepang mengeluarkan undang-undang tentang perlindungan mantan penduduk asli Hokkaido yang isinya justru membatasi pergerakan Ainu. Masyarakat Ainu yang pada awalnya tinggal di sekitar sungai untuk mencari ikan digusur dan pindah ke tengah pulau untuk bertani, selain itu mereka juga harus mengganti nama mereka menjadi nama Jepang. Diskriminasi ini terus terjadi hingga ratusan tahun, baru pada belakangan ini ada upaya untuk melakukan revitalisasi budaya Ainu yang diprakarsai oleh Kayano Shigeru.

2.2 Budaya Masyarakat Ainu Hokkaido

Budaya adalah pandangan hidup yang meliputi banyak aspek kehidupan, yaitu pengetahuan, perilaku, kepercayaan, moral, dan kemampuan lain yang tercipta melalui kebiasaan yang dilakukan bersama dengan anggota masyarakat lain dan diturunkan dari generasi ke generasi. Begitu juga dengan masyarakat Ainu yang hidup selama ratusan tahun sehingga menghasilkan berbagai jenis budaya yang menjadi identitas dari masyarakat Ainu. Pada zaman Meiji ketika masyarakat Jepang mengambil alih Hokkaido, pertumbuhan budaya Ainu menjadi terhambat bahkan mengalami penurunan yang mendekati kepunahan.

Pada zaman Meiji, pemerintahan mengeluarkan kebijakan untuk membentuk negara yang modern. Modernisasi ini dilakukan di segala aspek, baik itu membeli mesin yang bagus di bidang industri, mengirim pemuda-pemudi untuk belajar di negara maju untuk kemajuan Pendidikan, pemerintahan Jepang juga mendatangkan 3.000 tenaga ahli dari negara Barat untuk mengajarkan masyarakat Jepang di berbagai bidang. Modernisasi ini yang kemudian dikenal dengan Restorasi Meiji yang terjadi pada tahun 1889 hingga tahun 1912 (Fitria, 2010). Kebijakan modernisasi dan masuknya masyarakat Jepang ke wilayah Hokkaido pada zaman ini membuat budaya Ainu yang sederhana mengalami kerusakan dan diskriminasi membuat masyarakat Ainu semakin terpuruk dan jatuh ke dalam kemiskinan. Melihat keterpurukan masyarakat Ainu, pada tahun 1970 pemerintahan Prefektur Hokkaido didukung oleh pemerintahan pusat mulai mengambil tindakan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat Ainu. Tindakan yang diambil oleh pemerintah ini berhasil meningkatkan taraf hidup masyarakat Ainu. Menurut survei oleh pemerintahan Prefektur Hokkaido, pada tahun 1979 kaum muda Ainu melanjutkan ke sekolah menengah dengan tingkat 21% lebih rendah daripada teman sebayanya yang merupakan keturunan Jepang dan yang

mendaftar ke universitas dengan tingkat 22% lebih rendah. Tetapi pada tahun 2017 perbedaan ini telah menyusut masing-masing menjadi 3,7% dan 12,5% (The Japan Times, 2022).

Pada tahun 1997 pemerintahan Jepang mengeluarkan undang-undang tentang Promosi Budaya Ainu dan Penyebarluasan dan Pencerahan Pengetahuan tentang Tradisi Ainu, dll. memberikan dukungan untuk pengajaran, promosi dan penelitian budaya Ainu. Lalu pada tahun 2007, Majelis Umum PBB mengadopsi Deklarasi Hak-Hak Masyarakat Adat, mendorong parlemen Jepang (DIET) untuk mengeluarkan resolusi pada tahun 2008 mendesak pemerintah untuk mengakui masyarakat Ainu sebagai kelompok adat. Dengan desakan dari PBB dan perjuangan masyarakat Ainu selama bertahun-tahun yang dipelopori oleh Kayano Shigeru, akhirnya pada bulan April 2019, pemerintah secara resmi mengakui bahwa masyarakat Ainu merupakan suku asli tanah Jepang (Cobb: 2021). Kemudian pemerintah membentuk dewan untuk mempromosikan budaya Ainu yang diketuai oleh Sekretaris Kabinet, yang meletakkan dasar bagi pengesahan undang-undang yang mempromosikan budaya Ainu. Melalui undang-undang ini, kehidupan Ainu semakin di promosikan bukan hanya di Hokkaido tetapi juga di seluruh Jepang. Berikut adalah penjelasan tentang budaya-budaya Ainu:

2.2.1 Bahasa Ainu

Setiap kumpulan masyarakat memiliki bahasa yang menunjang untuk berkomunikasi dan saling bekerjasama antar anggota masyarakat. Bahasa ini dipelajari sejak seorang anak lahir dan menjadi anggota masyarakat tersebut. Dunia ini memiliki banyak ragam suku bangsa yang menyebabkan adanya perbedaan dalam bahasa, salah satunya adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Ainu. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Ainu sering disebut sebagai Ainu Itak. Bahasa Ainu merupakan bahasa lisan dan tidak ada sistem penulisan. Setelah terjadi

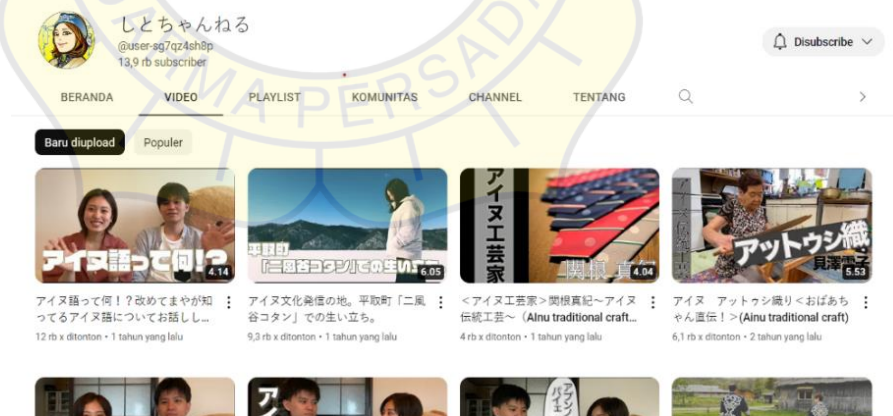
asimilasi budaya dengan budaya Jepang, masyarakat Ainu mulai menggunakan *hiragana* dan *katakana*, untuk kata-kata dari bahasa Ainu ditulis dalam *katakana*. Sama seperti sejarah Ainu yang rumit, ternyata bahasa Ainu juga merupakan bahasa yang rumit yaitu bahasa yang tidak termasuk di rumpun manapun.

Pada awalnya, bahasa Ainu memiliki banyak penutur termasuk Ainu Hokkaido, Ainu Sakhalin, dan Ainu Kuril, namun karena diskriminasi dan desakan dari masyarakat lain, populasi Ainu yang menetap di Pulau Sakhalin dan Kepulauan Kuril menurun pesat dan tidak mewariskan bahasa Ainu kepada keturunannya. Jadi penutur bahasa Ainu yang sekarang hanyalah masyarakat Ainu yang tinggal di Hokkaido. Masyarakat Ainu di Hokkaido hanya memiliki populasi yang sedikit yaitu 25.000 orang (tidak ada angka resmi. Meskipun memiliki populasi 25.000 orang, namun hanya sedikit orang dapat menggunakan bahasa Ainu secara fasih (Adiyana, 2018). Hanya orang-orang tua yang dapat menggunakan bahasa Ainu, sedangkan anak-anak muda masyarakat Ainu hanya mengerti bahasa Jepang karena perilaku diskriminasi yang mereka terima membuat anak-anak Ainu ini ingin menjadi orang Jepang. Selain itu, pendidikan dan fasilitas umum yang hanya menggunakan bahasa Jepang membuat bahasa Ainu seperti tidak penting untuk dipelajari.

Setelah undang-undang yang mengakui masyarakat Ainu adalah masyarakat asli Jepang, upaya-upaya untuk merevitalisasi budaya Ainu mulai dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat Ainu sendiri. Badan Urusan Budaya, sebuah badan khusus yang dibentuk oleh Kementerian Pendidikan, Budaya, Olahraga, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi milik Jepang mengatakan bahwa mereka memelopori sebuah proyek pengarsipan rekaman pidato bahasa Ainu. Tujuan pengarsipan ini adalah untuk bidang akademik dan sebagai infrastruktur linguistik supaya bahasa

Ainu ini dapat dipelajari dan dapat diakses dengan mudah. Badan ini juga membiayai komunitas Ainu untuk mendigitalkan rekaman analog supaya dapat diarsipkan. Hingga di Februari 2022, sekitar 670 jam rekaman suara berasal dari bekas Museum Ainu di Shiraoi, dan 155 jam telah diarsipkan. Sebagian besar berisi narasi lisan dan cerita rakyat. Menurut Masanari Suzuki selaku spesialis senior bahasa Jepang, proses digitalisasi dijadwalkan berlanjut hingga 2026 (The Japan Times, 2022).

Di zaman modern ini, hampir seluruh orang di berbagai negara memiliki akun media sosial. Maraknya media sosial ini dimanfaatkan oleh Maya Sekine, seorang mahasiswa di Universitas Keio untuk memperkenalkan bahasa dan budaya Ainu kepada dunia. Melalui *channel* YouTube-nya, Maya Sekine membagikan percakapan dalam bahasa Ainu, merekam aktivitas keseharian bersama keluarganya yang merupakan keturunan masyarakat Ainu asli. Tidak hanya itu, Maya Sekine membagikan berbagai kreasi khas Ainu baik berupa makanan maupun kerajinan tangan. *Channel* YouTube-nya ditulis dalam bahasa Jepang yaitu しとちゃんねる (*Sito Channel/ Saluran Sito*).



Gambar 2.2. *Channel* Youtube しとちゃんねる. Sekine, M. (n.d.). Home [*channel* YouTube]. YouTube. Diambil pada 29 Januari 2023, dari <https://www.youtube.com/@user-sg7qz4sh8p>

2.2.2 Rumah Tradisional Masyarakat Ainu

Pada zaman modern ini, masyarakat Ainu yang tersebar di seluruh Jepang menempati rumah layaknya rumah masyarakat Jepang lainnya. Ada di antara mereka yang tinggal di rumah biasa ataupun di apartemen. Tetapi pada zaman dahulu, masyarakat Ainu memilih untuk tinggal di lokasi yang berdekatan dengan tempat pemijahan salmon. Salmon merupakan makanan utama masyarakat Ainu sehingga penting untuk berada di lokasi yang dekat dengan sungai untuk menangkap salmon. Selain itu, untuk menunjang keperluan masyarakat Ainu dalam berburu dan meramu, mereka juga harus menemukan tempat tinggal yang memiliki jalan setapak atau bukan hanya hutan dengan tanaman yang lebat dan pepohonan yang besar. Ketika masyarakat Ainu mulai berdagang dengan masyarakat Jepang, masyarakat yang tinggal di sekitar sungai akan sangat diuntungkan karena mereka memiliki akses ke pantai dan pos perdagangan Jepang. Hal ini membuat masyarakat Ainu yang tinggal di sekitar sungai memiliki taraf hidup yang lebih baik dibanding yang lain, mereka ini yang disebut *utar*.



Gambar 2.3. Rumah Ainu. Diambil dari Samayekuru and His Sister, di Tota World, n.d., Diambil dari <https://www.tota.world/article/131/>

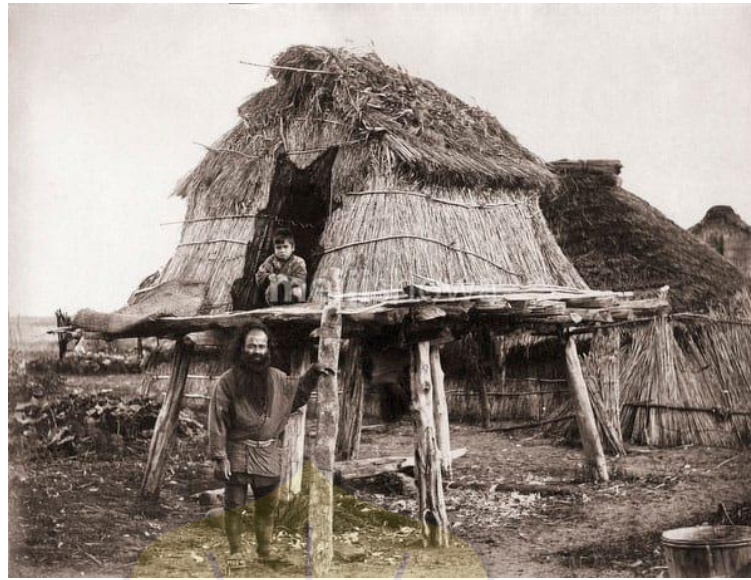


Gambar 2.4. Perapian di dalam rumah Ainu. Diambil dari Inside a Traditional Ainu Home Hokkaido, di University of Pittsburgh, n.d., Diambil dari <https://www.japanpitt.pitt.edu/inside-traditional-ainu-home-hokkaido>

Rumah tradisional Ainu biasanya disebut *chisei*. Di sebagian besar wilayah Hokkaido, masyarakat Ainu membuat rumah dengan kayu dari pohon *elm* yang ditutupi atap dan dinding oleh rumput perak amur atau alang-alang seperti *phragmite*. Daerah dengan curah salju yang lebih besar tidak menggunakan alang-alang melainkan menggunakan kulit pohon, terutama pohon gabus amur. Pepohonan atau dedaunan kering yang dijadikan rumah ini sangat rentan terhadap kebakaran sehingga mereka perlu menjaga perapian. Untuk masyarakat Ainu, api merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan, bahkan mereka menganggapnya sebagai dewa.

Rumah masyarakat Ainu dibuat oleh mereka sendiri pada musim semi atau musim gugur oleh pria maupun wanita. Rumah ini terdapat jendela yang menghadap ke selatan dan ke timur. Di sisi selatan, selain jendela juga terdapat pintu yang merupakan pintu keluar dan masuk. Sedangkan di sisi timur terdapat satu jendela yang dianggap keramat/sakral, jendela ini hanya digunakan ketika seorang suami memberikan hasil

buruan kepada istrinya melalui jendela ini. Di sisi kiri jendela ini terdapat sebuah altar tempat menaruh tongkat sakral yang disebut *inau*. Di tempat inilah masyarakat Ainu melakukan ritual doa kepada *kamui*. Di ruang tengah terdapat perapian yang menjadi tempat berkumpul keluarga atau ketika ada tamu yang datang. Tamu dan orang tua akan duduk di dekat perapian, pria yang belum menikah duduk di antara pintu dan perapian, sedangkan wanita duduk di dekat jendela selatan dimana jendela itu sebagai tempat untuk membuang segala sesuatu dari dalam rumah. Pada budaya Ainu, wanita memiliki status sosial yang rendah. Mereka dipercaya dilahirkan untuk melayani laki-laki sehingga mereka mendapat tempat duduk di dekat jendela selatan. Rumah Ainu merupakan rumah dengan hanya terdiri dari satu ruang, sehingga segala sesuatu dilakukan di ruang yang sama. Mereka tidur di tepi ruangan dengan alas yang sedikit lebih tinggi, untuk menjaga privasi terdapat sebuah pembatas yang terbuat dari anyaman batang rumput perak amur (Williams, 2017). Di luar rumah, didekat jendela sakral terdapat sebuah kandang, tempat mereka memelihara anak beruang atau hewan hasil buruan yang lain. Tidak jauh dari barat gubuk/rumah Ainu, terdapat sebuah gubuk kecil yang cukup tinggi yang disebut *pu*. *Pu* merupakan tempat untuk menyimpan makanan yang mereka kumpulkan. *Pu* ditinggikan untuk mencegah masuknya hewan, khususnya hewan pengerat seperti tikus yang akan menghabiskan hasil kerja keras mereka.



Gambar 2.5. *Pu* dan masyarakat Ainu. Diambil dari Ainu Storehouse, di Meijishowa, n.d., Diambil dari <https://www.meijishowa.com/photography/2690/100908-0049-ainu-storehouse>

2.2.3 Pakaian Tradisional Masyarakat Ainu



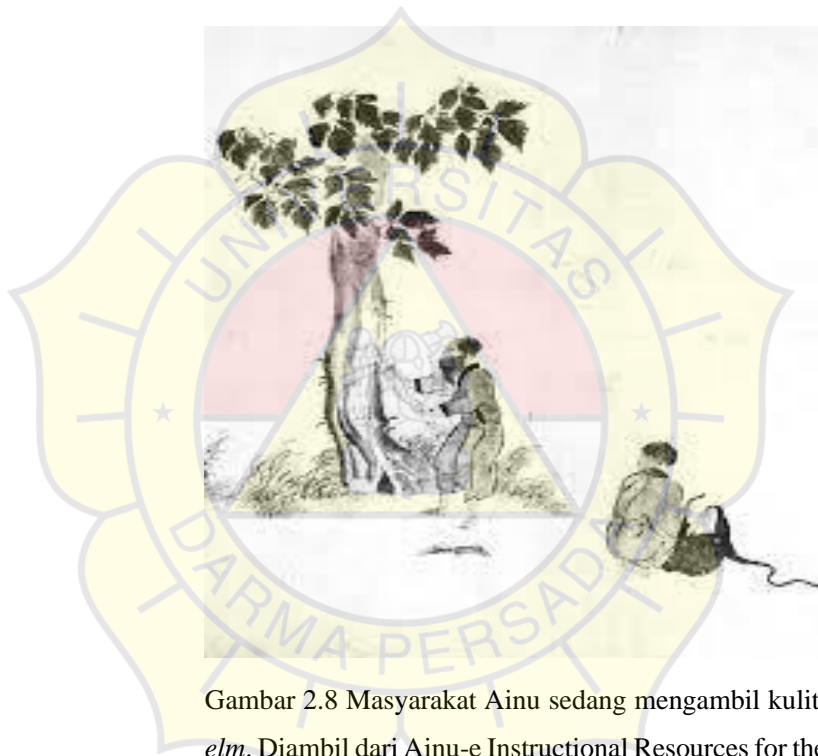
Gambar 2.6. Wanita Ainu sedang mengenakan *attush*. Diambil dari Misteri Ainu, Penduduk Asli Jepang yang Sulit Dijumpai, di Tempo.co, 2020, <https://travel.tempo.co/amp/1344373/misteri-ainu-penduduk-asli-jepang-yang-sulit-dijumpai>



Gambar 2.7. Alas kaki yang terbuat dari kulit salmon. Diambil dari Ainu Salmon Skin Shoes, di *The Spine and Its Tingle*, 2014, Diambil dari <https://thespineanditstingle.tumblr.com/post/98778864658/ainu-salmon-skin-shoes-the-ainu-are-a-people>

Pakaian tradisional Ainu berbentuk pakaian yang besar dan panjang yang terbuat dari kulit bagian dalam dari pohon *elm* (pohon yang tumbuh di Asia Tengah). Pakaian ini disebut *attush*, yang memiliki arti serat *elm* atau benang *elm*. Untuk membuat *attush*, mereka sendiri yang mengupas kulit pohon *elm* secara langsung pada musim semi. Setelah mengambil kulit pohon, mereka bawa pulang dan merendam kulit itu ke dalam air hingga lunak. Lalu kulit kayu yang sudah lunak dikeringkan untuk memisahkan antara kulit kayu luar dan dalam. Kulit kayu bagian dalam ini berbentuk serat-serat panjang yang kemudian dibagi menjadi benang dan digulung menjadi bola-bola. Benang jahit dibuat dengan cara yang sama, hanya saja perlu dikunyah hingga menjadi bulat dan padat. Setelah selesai, para wanita akan menenun benang *elm* menjadi kain yang kemudian menjadi *attush* untuk

mereka sendiri dan untuk suaminya. Meskipun sudah direndam hingga lunak, namun kulit kayu *elm* ini tetap kasar dan berwarna coklat kotor. Masyarakat Ainu yang mampu secara ekonomi lebih memilih untuk menggunakan pakaian Jepang. Seiring perkembangan zaman dan pengaruh dari Jepang, penggunaan serat kulit kayu secara perlahan mulai berganti menjadi kain dan benang katun yang didapatkan dari perdagangan dengan masyarakat Jepang (Batchelor, 1892).



Gambar 2.8 Masyarakat Ainu sedang mengambil kulit pohon *elm*. Diambil dari Ainu-e Instructional Resources for the Study of Japan's Other People, oleh C.Dubreuil, 2004, Japanese Visual and Performing Arts, 9, p. 12.

Attush memiliki corak yang berbeda-beda tergantung pada asal daerah mereka. Jadi ketika mereka bepergian dengan menggunakan *attush*, masyarakat Ainu yang lain akan mengenali asal mereka. Corak untuk pria

dan wanita pun berbeda, *attush* milik wanita memiliki corak di bagian atas atau di bagian pundak sedangkan *attush* milik pria memiliki corak di bagian bawah. *Attush* untuk musim dingin dibuat dengan khusus yaitu para wanita menambahkan kulit hewan seperti kulit anjing, rusa, serigala, atau rubah ke bagian dalam *attush* mereka. Untuk sepatu, ada kemungkinan mereka hanya menggunakan sepatu setelah kedatangan masyarakat Jepang. Ini berarti, sebelum kedatangan Jepang dan sebelum mengenal teknik pembuatan sandal masyarakat Ainu berjalan dengan telanjang kaki (Williams, 2017). Pada musim dingin, masyarakat Ainu menggunakan alas kaki yang terbuat dari kulit salmon dan rusa yang diikat dengan tali. Pada zaman dahulu, mereka juga menggunakan celana yang terbuat dari kulit, tetapi karena kulit menjadi langka maka mereka mengganti celana kulit menjadi celana dari rumput. Untuk anak-anak mereka, Refsing mengatakan bahwa mereka sering tidak berpakaian (Refsing, 2000 dalam Williams, 2017). Berbeda dengan Bird, ia mengatakan bahwa masyarakat Ainu baik dewasa maupun anak-anak berpakaian lengkap (Bird, 1885 dalam Williams, 2017).

2.2.4 Kepercayaan Masyarakat Ainu

Masyarakat Ainu menganut kepercayaan politeisme atau kepercayaan yang meyakini adanya keberadaan dewa-dewa. Mereka percaya bahwa ada sebuah dunia yang menjadi tempat tinggal para dewa. Dunia ini disebut sebagai *Kamui moshir* yang berarti “Tanah dewa”, sebaliknya masyarakat Ainu tinggal di *Ainu moshir* yang berarti “Tanah manusia” atau yang sekarang disebut Hokkaido. Ketika manusia berbuat baik dan memperlakukan lingkungan dengan baik, dewa akan datang menemui manusia. Dewa-dewa ini datang dengan pakaian yang pantas, seperti menggunakan kulit beruang. Jadi masyarakat Ainu percaya bahwa dewa-dewa datang menemui manusia dalam wujud hewan.

Menurut masyarakat Ainu sendiri, ada 3 unsur yang menggambarkan kepercayaan mereka yaitu *ramat*, *kamui*, dan *inau*. *Ramat* merupakan kata yang sulit untuk dijelaskan dalam bahasa lain, tetapi secara harfiah *ramat* dapat diartikan sebagai hati. Untuk menjelaskan *ramat*, dalam bahasa Indonesia mungkin dapat dipadankan dengan jiwa atau roh. Masyarakat Ainu percaya bahwa segala sesuatu memiliki *ramat*. Mereka percaya manusia dapat hidup karena ada *ramat*. Ketika seseorang sedang tidur atau pingsan, mereka percaya bahwa *ramat* mereka sedang pergi meninggalkan tubuhnya. Keadaan ini disebut *ramat sal* yang berarti tanpa *ramat*. Ketika seseorang meninggal, hewan mati, atau ada benda yang rusak, masyarakat Ainu percaya bahwa *ramat* mereka telah pergi ke tempat lain. Barang yang menjadi milik orang yang mati itu juga akan dipatahkan dan dikubur bersama jenazah, supaya *ramat* benda dapat pergi bersama *ramat* pemiliknya. Jadi dengan kepercayaan terhadap *ramat*, kepercayaan Ainu bukan hanya politeisme tetapi juga animisme (Munro, 1962).

Kamui merupakan dewa bagi masyarakat Ainu. Mereka percaya bahwa di dalam kehidupan ini ada banyak *kamui*, baik yang *kamui* baik maupun yang jahat atau yang biasa saja. Dewa-dewa inilah yang menciptakan kehidupan dan melindungi kehidupan yang telah diciptakan, selain itu juga terdapat *kamui* yang bertugas sebagai yang menghukum manusia. Pembahasan tentang *kamui* akan dibagi menjadi 8 bagian, yaitu:

1. *Kamui* tradisional dan pengendali, yaitu golongan *kamui* yang berhubungan dengan alam semesta. Golongan ini terdapat *Kamui Kandokoro*, yaitu pemilik langit yang menugaskan *kamui* Moshiri-kara untuk menciptakan *Ainu Moshir* (Tanah Ainu). Selain itu, terdapat *Chup Kamui* (Dewa Matahari), Dewa Badai, Dewa Bintang, dll.
2. *Kamui* yang mudah diakses dan bisa dipercaya, yaitu golongan dapat diakses oleh masyarakat Ainu. *Kamui* tertinggi di golongan ini adalah *Shiramba Kamui*, yaitu dewa yang menopang dunia. *Shiramba Kamui*

merupakan dewa tumbuh-tumbuhan, ramat dari *Shiramba Kamui* ini ada di pohon, daun, biji, buah, rumput, maupun peralatan rumah yang terbuat dari kayu. *Kamui* yang paling dipercaya dan paling dihormati adalah *Kamui Fuchi* yaitu Dewa Leluhur Tertinggi dan penguasa semua roh yang telah meninggal. *Ramat* dari *Kamui Fuchi* ini ada di dalam api suci. Dewa Api merupakan dewa yang sangat penting dalam kehidupan Ainu, ketika mereka akan melakukan ritual atau sekedar berdoa, dewa yang wajib disebut adalah Dewa Api. Layaknya manusia, masyarakat Ainu percaya bahwa dewa juga perlu beristirahat. Ketika malam hari, *Kamui Fuchi* memerintahkan *kamui* lain untuk menjaga perapian.

3. *Kamui* pelayan atau *kamui* tambahan, yaitu *kamui* yang sering dipanggil setelah berdoa kepada *Kamui Fuchi*. *Kamui* ini ada bertugas untuk melayani *Kamui Fuchi*, ada yang menjaga di kedua sisi pintu rumah Ainu (*Apa-sam Kamui*), ada juga *kamui* yang menjaga di jamban pria (*Ru-koro Kamui*). *Kamui* pelayan ini diceritakan selalu berpasang-pasangan dan berjenis kelamin pria dan wanita.
4. *Kamui theriomorphic*, yaitu dewa yang berbentuk hewan (hewan yang dianggap suci). Semua hewan memiliki *ramat*, tetapi tidak semua hewan adalah *kamui*. Sama seperti manusia, dewa yang berbentuk hewan juga memiliki sifat yang baik dan buruk. Beberapa masyarakat Ainu dapat membedakan apakah hewan yang mereka lihat adalah dewa baik atau jahat. Contoh dewa berbentuk hewan dalam kepercayaan Ainu adalah dewa beruang, dewa ikan, dewa burung hantu, dewa rubah, dll.
5. *Kamui* pribadi dan roh pembantu, yaitu tengkorak hewan yang disakralkan. Tengkorak yang digunakan dapat berupa tengkorak mamalia, burung atau kura-kura. Kepala hewan hasil perburuan mereka diasapi hingga kering, dibersihkan dan sebagian dibungkus dengan serutan keriting dari *inau*, yang juga dimasukkan ke dalam rongga tengkorak, rongga mata, dan mulut. Setelah itu mereka akan memanggil *Kamui Fuchi* untuk memberi khasiat

pada ramat serutan tersebut. Benda-benda ini disebut *Shiratki Kamui* dan bertindak sebagai roh pelindung.

6. *Kamui* nakal dan jahat, yaitu *kamui* yang sering berbuat jahat atau berbuat iseng terhadap manusia. *Kamui* ini berada di hutan, tebing, sungai, kolam, dan rawa-rawa. Ada tingkatan *kamui* berbahaya, dari *koshne* yang mungkin jahat atau hanya nakal, *kamui* yang lumayan jahat yang disebut *nitue* atau *kamui* jahat yang disebut *wen*.
7. *Kamui* penyakit/wabah, yaitu *kamui* yang mendatangkan wabah penyakit kepada manusia. Semua *kamui* ini tergolong jahat sehingga masyarakat Ainu enggan untuk menyebut nama mereka.
8. Hal-hal mengerikan yang tidak boleh diucapkan. Ainu memiliki rasa ketakutan kepada ulat yang mereka sebut *ashtoma ikombap*. *Ashtoma* berarti ketakutan, tetapi bukan berarti semua masyarakat Ainu takut terhadap ulat. Secara luas ulat dianggap sebagai perwujudan dari *Moshiri Shinnai-sam* atau Bersama dunia abnormal, yang berarti alien pengganggu di tanah Ainu, dan menimbulkan ketakutan dan kebencian yang luar biasa. Ulat juga dapat melambangkan ketakutan dan kebencian mereka kepada masyarakat Jepang yang telah menindas masyarakat Ainu (Munro, 1962).

Satu hal lain yang sangat penting bagi kepercayaan Ainu adalah *Inau*. Secara sederhana, *Inau* dapat diartikan sebagai tongkat kayu yang diserut dengan serutan yang menempel di tongkat. *Inau* digunakan sebagai persembahan kepada *kamui*, yang dipercaya melalui persembahan ini masyarakat Ainu dapat terhubung kepada *kamui*. *Inau* memiliki banyak jenis sesuai dengan *kamui* yang ingin dituju, gabungan dari beberapa *inau* disebut *nusa*. *Inau* terdiri dari dua kategori, yaitu *Kamuinomi Inau* dan *Shinurapa Inau*. *Kamuinomi inau* merupakan *inau* yang dipersembahkan kepada dewa, sedangkan *shinurapa inau* dipersembahkan kepada leluhur. Kayu yang paling sering digunakan untuk *Inau* adalah kayu dari pohon

willow, tetapi jika tidak ada pohon *willow* dapat diganti dengan pohon *dogwood*, *oak*, atau *magnolia*.



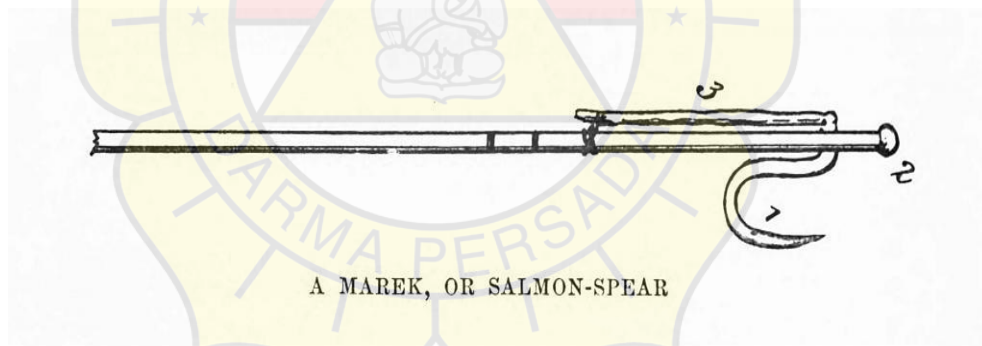
Gambar 2.9. Beberapa jenis *inau*. Diambil dari Inau, di Yun Free Stock Photos, n.d., Diambil dari <http://www.yunphoto.net/en/photobase/yp6658.html>

2.3 Mata Pencaharian Masyarakat Ainu

Pada awalnya, masyarakat Ainu merupakan masyarakat berburu, memancing, dan meramu. Seperti yang sudah dijelaskan di halaman sebelumnya, masyarakat Ainu tinggal di pinggir sungai dengan pertimbangan daerah yang memiliki jalan setapak. Tujuannya adalah supaya masyarakat Ainu memiliki akses yang mudah untuk menangkap ikan di sungai dan dapat pergi ke hutan untuk berburu dan mencari makanan seperti buah, umbi, atau jamur. Ketika musim dingin mulai berakhir dan es mulai mencair, masyarakat Ainu akan ke sungai untuk mencari ikan. Ikan yang paling sering ditangkap adalah ikan dace, ikan trout, dan ikan salmon. Ikan yang paling diminati oleh masyarakat Ainu adalah ikan salmon. Ikan salmon dalam memiliki 40 nama dalam bahasa Ainu, salah satunya adalah *si-ipe* atau *shipe*, yang berarti “makanan sejati”. Ada beberapa jenis salmon yang

dikenal oleh masyarakat Ainu, yaitu salmon chum atau dog salmon, salmon cherry, dan pink salmon.

Waktu yang paling tepat untuk menangkap ikan adalah ketika malam hari dimana ikan-ikan akan melambat. Masyarakat Ainu berburu ikan dengan menggunakan tombak yang mereka sebut *marek*, perangkap ikan yang disebut *ra-oma-p*, pembuatan bendungan, dan penggunaan obor yang terbuat dari kulit pohon birch pada malam hari. Masyarakat Ainu mendirikan gubuk di atas sungai dekat supaya mempersingkat waktu untuk menangkap ikan. Mereka juga memiliki sampan (*kano*) untuk menangkap ikan di laut bebas. Untuk menangkap ikan menggunakan kano, dibutuhkan tim yang terdiri dari 3 orang, yang pertama adalah yang mengarahkan kano, orang kedua memegang obor, dan orang ketiga adalah yang menombak ikan. Selain itu, masyarakat Ainu juga memelihara anjing yang digunakan untuk membantu pekerjaan mereka termasuk menangkap ikan. Anjing dilatih untuk menarik kereta luncur, menarik kano, dan berenang ke dasar laut untuk menangkap ikan.



Gambar 2.10. Bentuk *marek*. Diambil dari Batchelor, John (1892). *The Ainu of Japan: The Religion, Superstitions, and General History of the Hairy Aborigines of Japan*.



Gambar 2.11. Masyarakat Ainu di atas *Kano*. Diambil dari Ainu Fishermen, di Old Photo of Japan, 2008, Diambil dari <https://www.oldphotosjapan.com/photos/251/ainu-fishermen>



Gambar 2.12. Ainu dan *sacchep*. Diambil dari Japan's Unknown Indigenous Cuisine, di BBC, 2020, Diambil dari <https://www.bbc.com/travel/article/20200810-japans-unknown-indigenous-cuisine>

Ikan yang ditangkap akan diolah menjadi berbagai macam masakan. Ikan salmon yang ditangkap setelah masa pemijahan akan dikeringkan, hal ini karena

salmon yang telah memijah akan menjadi kurus dan hanya ada sedikit lemak. Salmon yang telah dikeringkan akan digantung diluar rumah, terkena angin dingin hingga musim dingin berakhir, selanjutnya ikan akan digantung di *chisei* dan diasapi hingga kering. Untuk menunggu hingga benar-benar kering, proses ini terjadi selama berbulan-bulan. Ikan kering ini disebut *sacchep*. Pada zaman modern ini, pembuatan *sacchep* sudah tidak dilakukan. Terlebih lagi, hingga saat ini masyarakat Ainu belum mendapatkan kebebasan untuk menangkap salmon. Pembuatan *sacchep* hanya dilakukan di museum Ainu sebagai pertunjukkan dan *sacchep* dijual kepada pengunjung museum. *Sacchep* di zaman sekarang ini dibuat dengan memanfaatkan garam sedangkan *sacchep* zaman dulu hanya memanfaatkan alam dan asap dari api.

Selain memancing, Ainu juga mendapatkan makanan dengan cara berburu. Hewan yang sering diburu adalah beruang, rubah, berang-berang, dan rusa. Alat yang digunakan adalah busur dan anak panah. Busur Ainu disebut *chiani-ku* dengan panjang 1,2 Meter dan terbuat dari kayu pohon yew (Williams, 2017). Anak panah/busur terbuat dari bambu dengan kepala yang dirancang khusus untuk menyimpan racun. Hanya pria yang boleh ikut dalam perburuan maupun memancing ikan, bahkan wanita tidak boleh menyentuh alat-alat yang digunakan untuk berburu. Hal ini dikarenakan wanita mengalami menstruasi, darah menstruasi ini dianggap tidak suci dan dapat menyinggung para dewa (Williams, 2017).

Mata pencaharian Ainu berubah seiring dengan perkembangan zaman dan terjadinya asimilasi dengan budaya Jepang. Setelah kedatangan Jepang, masyarakat Ainu dipaksa untuk bertani, selain itu mereka juga direkrut dan bekerja paksa menjadi buruh tambang dan industri. Di zaman modern ini, masyarakat Ainu sudah memiliki kebebasan dalam pekerjaan. Mereka ada yang bekerja sebagai pekerja seni, tetap menjadi nelayan, petani, bisnis, maupun bekerja di bidang politik.

Berdasarkan uraian dari bab 2, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Ainu merupakan suku asli yang mendiami tanah Jepang sebelum masyarakat Jepang yang dikenal sekarang. Masyarakat Ainu memiliki sejarah yang sulit dipahami

karena ada beberapa suku yang tinggal di daerah yang berdekatan dengan waktu yang sama. Ada kemungkinan bahwa masyarakat Ainu merupakan keturunan campuran antara Satsumon dan Okhotsk (Williams, 2017). Satsumon sendiri merupakan keturunan dari Epi-Jomon (250 SM-700 M). Jadi dapat dikatakan bahwa masyarakat Ainu merupakan keturunan dari Epi-Jomon yang berasal dari Jomon. Masyarakat Ainu menggunakan bahasa Ainu yang disebut Ainu Itak. Ainu Itak merupakan bahasa lisan, jadi masyarakat Ainu tidak mengenal tulisan sebelum berinteraksi dengan masyarakat Jepang. Masyarakat Ainu tinggal di rumah yang terbuat dari kayu dan rumput/kulit pohon sebagai atap dan dinding rumah. Rumah ini disebut *chisei*. Untuk pakaian, masyarakat Ainu yang hidup berdampingan dengan alam ini membuat pakaian yang terbuat dari serat kulit pohon yang direndam. Serat pohon ini akan dibuat menjadi benang dan dirajut oleh wanita Ainu, pakaian ini disebut *attush*. Dari segi spiritual, masyarakat Ainu percaya bahwa segala sesuatu di dunia ini memiliki ramat (roh/jiwa), dan ada beberapa jiwa yang *kamui* (dewa). Contohnya adalah *Kamui Fuchi* yang merupakan Dewa Api dan *Kamui Kimun* yang merupakan Dewa Gunung yang menyamar sebagai beruang. Dalam kehidupan Ainu, mereka mencukupi kebutuhannya dengan memanfaatkan sumber daya alam, yaitu hidup dengan berburu dan meramu.